

Analisis Etika Profesi BK terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis *Online*

¹Akhir Pardamean Harahap, ²Marzuki Lutfi Nasution, ³Laila Hanum Safni,
⁴Yasmin Izzatunnisa, ⁵Arie Penemuan Nasution, ⁶Syapitri

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara
drahmayani6@gmail.com

ABSTRACT

The development of the internet for information and communication has given rise to a new design approach known as Online-based Counseling. This style, influenced by technological advances, has become easier to achieve due to existing trends. Advances in communication technology have opened up new possibilities for counselors to be creative, especially in the application of e-counseling as a way for counselors to provide alternative methods in dealing with matters related to counseling. Nevertheless, the aim of this article is to examine the influence of Bk ethics on the provision of online counseling services. For this situation, a qualitative approach is used. Utilize scientific literature from national and international academic journals, including resources such as Google Scholar.

Keywords: *Ethics, Counseling Profession, Counseling Services, Online.*

ABSTRAK

Perkembangan internet untuk informasi dan komunikasi telah memunculkan pendekatan desain baru yang dikenal sebagai Konseling berbasis Online. Gaya ini, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, menjadi lebih mudah didapat karena tren yang ada. Kemajuan teknologi komunikasi telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi konselor untuk berkreasi, khususnya dalam penerapan e-konseling sebagai salah satu cara konselor memberikan metode alternatif dalam menangani hal-hal yang berkaitan dengan konseling. Meskipun demikian, tujuan artikel ini adalah untuk menguji pengaruh etika BK terhadap pemberian layanan konseling online. Untuk situasi ini, pendekatan kualitatif digunakan. Memanfaatkan literatur ilmiah dari jurnal akademik nasional dan internasional, termasuk sumber daya seperti Google Scholar.

Kata Kunci : Etika , Profesi BK, Layanan Konseling,*Online* .

PENDAHULUAN

Saat ini biasa disebut dengan Era Digital atau Revolusi Industri Keempat. Pada era ini telah terjadi kemajuan yang luar biasa dalam bidang teknologi informasi. Perkembangan ini mempunyai dampak yang besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Individu menjadi sangat terlibat, mengatasi tantangan kehidupan. Konsultasi diperlukan untuk hal ini. McLeod (2003) menegaskan bahwa konseling adalah pendekatan yang menguntungkan dalam keadaan seperti itu. Pada abad ke-21, bidang konseling telah mendapat pengakuan signifikan sebagai profesi

bergengsi. Profesi konseling secara historis berfokus pada masalah pembangunan manusia yang berkaitan dengan adaptasi dan perilaku individu dalam lingkungan sosialnya. Namun demikian, di era globalisasi yang semakin cepat dan meningkatnya intrik, permasalahan tersebut menjadi semakin pelik (Kushendar, 2018). Di era globalisasi saat ini, kita mengamati peningkatan progresif pengetahuan dan teknologi, perkembangan sistem komunikasi dan informasi, dan semakin pentingnya kepatuhan terhadap standar internasional dalam pertukaran ide dan informasi (Luhur, 2009). Ketajaman bisnis dan keterampilan profesional seringkali kurang. Untuk memulai tahap konstruksi di era yang semakin rumit ini, penting untuk mencermati peran setiap profesi dalam proses konstruksi, permulaannya, dan pemanfaatannya oleh masyarakat.

Kemampuan berkomunikasi antara konselor dan klien telah sangat ditingkatkan dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, sehingga memungkinkan dilakukannya konseling tatap muka maupun konseling online. Oleh karena itu, konselor harus mampu beradaptasi dengan situasi baru dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara profesional ketika memberikan layanan konseling dan pendampingan. Selain itu, sangat penting untuk berkonsultasi mengenai kemampuan masyarakat dalam melakukan aktivitas yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Perlu dicatat bahwa hal ini bukanlah suatu kejadian yang acak (Prasetiawan, 2016). American Counseling Association (ACA) pertama kali menetapkan Kode Etiknya pada tahun 2005, yang juga dikenal sebagai Kode Etik Konselor Profesional (Gladding, 2012). Topik yang menyangkut hubungan antara konselor dan kesejahteraan merupakan subbagian di atas tanggung jawab konselor profesional terhadap klien. Pengembangan layanan konseling profesional di cloud harus mematuhi prinsip-prinsip pengembangan etika untuk memastikan bahwa konselor Indonesia memenuhi standar etika profesional dan meningkatkan kehidupan kliennya (Kushendar, 2018). Menurut Wibowo (2014), akses terhadap layanan suportif bagi konselor profesional memfasilitasi pertumbuhan dan pemecahan masalah, memungkinkan individu mencapai perkembangan yang optimal dan mandiri, dan pada akhirnya membantu kelanjutannya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa konseling online bisa efektif bila dilakukan dengan benar. Salah satu penelitian Handika (dalam Agrianur Rahman, 2021) menemukan bahwa media konseling video diperlukan untuk mengurangi kejadian bullying di SMAN 5 Makassar. Untuk mengatasi perundungan, prototipe intervensi konseling video media yang tervalidasi telah dikembangkan. Sepuluh siswa diberikan media video konseling sebagai bagian dari penilaian kelompok, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat bullying mengalami perubahan sebelum dan sesudah video ditayangkan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai alat konseling memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan umum, kompetensi, dan PHBS (Mulyati, 2021).

Untuk menekankan pentingnya layanan konseling online bagi kelompok orang tertentu, penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman komprehensif

tentang konseling online. Dalam penelitian mereka di Turki tentang pentingnya layanan konseling online, Sibel Dincyurek garer (2012) menemukan bahwa badan akreditasi menyimpulkan bahwa konseling online akan bermanfaat bagi siswa yang bersekolah di rumah yang tidak dapat mengakses layanan konseling konvensional di sekolah. Ketersediaan layanan konseling online 24/7 menjadi keuntungan tambahan. Akan ada banyak kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Konselor mempunyai kemampuan untuk menawarkan layanan kepada siswa baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Bagian di bawah ini akan mengkaji hasil survei dan penjelasan konseptual mengenai perlunya layanan konseling online, yang penting untuk memahami signifikansi mendasarnya.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis akan menganalisis etika profesi BK dengan judul **Analisis Etika Profesi Bk Terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis Online.**

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metodologi tinjauan literatur kualitatif, yang melibatkan pengumpulan beragam sumber literatur, diikuti dengan membaca, menganalisis, dan menilai literatur yang relevan dengan subjek penelitian (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Data sekunder yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, dan e-book sebagai sumber terkait. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada dasarnya berupaya menawarkan penjelasan rinci, klarifikasi, atau verifikasi terhadap subjek yang diteliti (Ramdhan, 2021). Zakaria dkk. (2020) memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian deskriptif yang tidak bergantung pada pengujian hipotesis.

HASIL PEMBAHASAN

Koutsonika (2009) menyatakan awal mula konseling online terjadi pada tahun 1960an dan 1970an melalui pemanfaatan program Eliza dan Parry lunak. Awalnya, konseling online mengandalkan komunikasi berbasis teks. Saat ini mayoritas website menyediakan layanan konseling melalui email (Wibowo, 2016). Selain itu, teknologi memungkinkan pemanfaatan pendekatan alternatif, seperti obrolan waktu nyata, konseling melalui telepon, dan konseling video. Perolehlah dua kata yang berbeda dalam konseling online. Oleh karena itu, "konseling" merupakan gabungan dari istilah bahasa Inggris "counseling" dan "online". Kata terakhir dalam konteks ini dapat diterjemahkan dengan lebih akurat seperti yang dinyatakan di bawah. Peran utama seorang konselor adalah membantu klien dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan konseling berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Winkel (2020) menegaskan bahwa konseling adalah jenis intervensi konseling yang mendasar dan esensial.

Sesi konseling online didefinisikan oleh Mallen dan Vogel (2005) sebagai proses pembelajaran yang dimulai dalam konteks sosial individu. Untuk membantu klien menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dalam

lingkup program swasta yang komprehensif, seorang konselor yang terlatih secara profesional dalam teori dan praktik psikologi yang relevan bekerja. Tujuannya adalah untuk membantu klien belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, menerima lebih banyak tentang diri mereka sendiri, dan secara efektif menerapkan pemahaman ini pada persepsi mereka dengan cara yang realistis.

Konseling online didefinisikan oleh Haberstroh (2009) sebagai jenis terapi di mana klien dan konselor terlibat dalam percakapan melalui penggunaan streaming audio dan video. Istilah "Konseling Online" digunakan untuk menggambarkan konseling psikologis yang berlangsung melalui internet, seperti yang dijelaskan oleh Amani (2007). Bidang ini berfokus pada penyediaan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi online. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling online tidak berbeda secara signifikan dengan konseling tatap muka dalam pelaksanaannya. Namun demikian, langkah-langkah berikut dapat dilakukan untuk mempermudah proses konseling online: (1) persiapan yang meliputi aspek teknis perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung pelaksanaan konseling online, (2) proses konseling yang terdiri dari tahapan seperti pengenalan, pemeliharaan, interpretasi, bimbingan, dan evaluasi, dan (3) pascakonseling, yang meliputi penilaian dan kelanjutan dari tahap sebelumnya.

a. Etika Pelaksanaan Konseling Online

Pentingnya bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan sekolah ditegaskan oleh fakta bahwa konselor dan konselor menawarkan beragam bentuk bantuan kepada siswanya. Kompleksitas pekerjaan rumah di sekolah mengharuskan pemanfaatan media teknologi untuk memudahkan penyelesaiannya bagi siswa (Petrus J. &, 2017.). Studi yang dilakukan oleh Suwidagdo (2021) mengungkapkan bahwa teknologi dan informasi secara signifikan meningkatkan beragam aktivitas, termasuk komunikasi dan manajemen waktu selama perjalanan. Karakteristik teknologi dan informasinya mengacu pada perangkat keras yang berfungsi memproses atau menyimpan seluruh cakupan fungsional. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak layanan kesehatan mental yang disediakan melalui internet, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan mengenai prosedur terapeutik.

Sebelum konselor terlibat konflik dengan klien yang menggunakan komputer untuk komunikasi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti etika, legalitas, terapi, dan masalah teknologi (Mallen, 2011). Meskipun konseling online melibatkan pertimbangan etis. Menurut Rismawaty (dikutip dalam Haryati, 2018), istilah "etika" berasal dari kata latin "ethicus" yang berarti keberpihakan dalam bahasa Yunani. Aspek penting dan nyata dalam penyampaian layanan konseling online adalah menjunjung tinggi sikap profesional sebagai seorang konselor. Menurut Haryati (2018), peranan selir adalah untuk mendukung dan membantu selir dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai selir maupun sebagai penasihat.

Pertimbangan etis yang perlu diwaspadai konselor dalam melakukan konseling daring adalah sebagai berikut: (1) Mempelajari potensi dan informasi

mengenai klien; (2) Mampu memberikan perhatian dan persetujuan kepada klien selama sesi konseling; (3) Memahami identitas klien dengan baik; (4) Mengetahui rahasia risiko dalam komunikasi online; dan (5) Menjaga kerahasiaan komunikasi dan penyimpanan data pribadi (Gladding S.T., 2012). Bentuk konseling online ini memungkinkan konselor memberikan layanan sepanjang waktu kepada siswa dan orang tua mereka. Konseling online memungkinkan konselor bekerja secara jarak jauh, berbeda dengan konsultasi tatap muka yang mengharuskan klien dan konselor bertemu langsung (Pasmawati, 2016). Konselor bersedia mendengarkan permintaan pada berbagai slot waktu, seperti malam hari, hari kerja, atau bahkan pagi hari. Setiap harinya, ada peluang untuk memberikan hadiah kepada seorang konselor. Menurut penelitian Petrus (2017), layanan konseling online bermanfaat bagi siswa yang tidak mampu secara fisik menghadiri sesi konseling di sekolahnya. Ketersediaan layanan konseling online 24/7 merupakan keuntungan tambahan. Sejumlah kecil akan memberi Anda izin untuk membuat ilustrasi yang lebih luas. Konselor dapat menyediakan layanan kepada pasangan baik secara individu maupun bersama-sama. Pihak berwenang atau lembaga di bidang konseling, seperti ACA dan AMACH, telah merumuskan standar etika layanan konseling online. Ini adalah kode etik yang mencakup panduan tentang kerahasiaan alamat klien dan identitas konselor, rahasia klien, pembentukan hubungan konseling online, kecakapan, dan pertimbangan hukum. Menurut American Psychological Association (2002), menawarkan layanan psikologis melalui sarana elektronik mendidik klien tentang potensi ancaman terhadap privasi mereka dan berbagai bentuk pelecehan. Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia belum menetapkan standar khusus layanan konseling online yang disesuaikan dengan kebutuhan konseling internet di Indonesia.

Artikel NBC (2016) memberikan analisis rinci tentang prinsip etika dan standar sosial yang mengatur layanan konsultasi online. Permasalahan etika seputar layanan konsultasi online dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Membahas kelebihan dan kekurangan layanan, (2) Memanfaatkan dukungan teknis dalam operasional, (3) Memastikan keakuratan formulir layanan, (4) Menerapkan Akses Komputer Jarak Jauh untuk Aplikasi Konsultasi. (5) Mengatasi aspek hukum dan peraturan penggunaan teknologi dalam konseling, (6) Mengelola tantangan teknologi internal dan layanan teknis terkait bisnis lintas batas atau internasional, (7) Mendapatkan persetujuan dari berbagai konsultan teknologi untuk penggunaannya, dan (8) Mempertimbangkan penggunaan situs web untuk memberikan layanan konseling melalui Internet. Meskipun terdapat perbedaan metodologis antara konselor dan konselor online, namun pelaksanaan layanan konseling online sangat mirip dengan konseling tatap muka (Isro'i, 2022). Konselor akan membahas kelebihan dan kekurangan bimbingan dan konseling online. (b) Bimbingan dan konseling online memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian layanan konseling. Akses terhadap aplikasi penyampaian layanan dilakukan secara online. (d) Wajib menaati peraturan dan ketentuan setiap aplikasi media teknologi yang digunakan. Jika layanan melampaui batas geografis atau nasional, masalah teknis mungkin timbul. (f) Konselor dan klien harus sepakat mengenai pemanfaatan media teknologi.

b. Proses Konseling Online

Kemajuan selanjutnya dalam penelitian konsultasi lingkungan virtual melibatkan pemanfaatan berbagai bentuk konseling online, termasuk situs web, telepon, email, konferensi video, obrolan, pesan instan, komputer, dan jaringan media sosial lainnya. sehingga memungkinkan Anda mengambilnya dari perangkat seluler aman Anda. Perizinan, rahasia dalam memberikan nasihat, hukum komunikasi internet, dan membangun hubungan baik melalui internet adalah aspek-etika yang menarik. Oleh karena itu, untuk melaksanakan konseling berbasis etika melalui platform online Sangat penting bahwa konselor online memiliki kualifikasi profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Ildil dan Ardi (2011) mengidentifikasi tiga tahapan berbeda dalam proses konseling online:

1. Tahap I (Persiapan)

Pada awalnya, penting untuk meneliti aspek teknis dari infrastruktur jaringan yang mendukung konsultasi online. Misalnya, infrastruktur jaringan yang memfasilitasi konsultasi online dapat terdiri dari sistem operasi komputer atau laptop. Misalnya komputer atau laptop yang dilengkapi dengan port Ethernet, mikrofon, webcam, headset, dan periferal sejenis lainnya. Perangkat lunak adalah program yang menawarkan perlindungan dan arahan dalam berbagai domain, termasuk kinerja, prestasi akademik, pemeriksaan etika dan hukum, mata pelajaran terjemahan yang berkelanjutan, dan tata kelola. Internet/Ethernet, headset, mikrofon, dan webcam dapat dihubungkan. Lunak Pakta adalah aplikasi perangkat lunak yang menggunakan alamat email dan kata sandi. Kategorisasinya mencakup konsultasi, pendidikan dasar, panduan etika dan hukum, topik Kessuaische yang belum dibahas, dan kelloa.

2. Tahap II (Proses Konseling)

Fase konseling online sangat mirip dengan fase proses tatap muka (FTF). Fase konsultasi memiliki kemiripan dengan fase konsultasi online. Selama proses konseling, terdapat dua fase: fase fleksibilitas berkelanjutan dan fase diseminasi. Tahapan tersebut meliputi kegiatan penafsiran, bimbingan, evaluasi, dan penafsiran. Permukaan yang saling terkait dan diubah mengalami transformasi yang lebih besar dari awal hingga akhir. Namun demikian, penggunaan umum dan teknis masih belum selesai. Selama sesi konseling online, penekanan utama ditempatkan pada masalah klien daripada pendekatan spesifik, teknik, atau perawatan yang digunakan. Selama fase ini, keputusan teknis, penunjukan, atau prosedur dimodifikasi untuk menyelaraskan dengan kebutuhan pelanggan.

3. Tahap III (Pasca Konseling)

Langkah ke3 adalah pasca-konsultasi online. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, dan konsultasi awal terbukti berhasil setelah selesainya evaluasi. Keberhasilan klien bergantung pada hal ini. (1)

EDL, singkatan dari Effective Daily Life, (2) memulai sesi konseling melalui pertemuan langsung, (3) memulai sesi konseling dalam lingkungan online sebagaimana diuraikan di bawah ini, (4) di mana klien terdiri dari sesama konselor atau individu yang dirujuk oleh pihak ketiga.

Kelebihan dan Kekurangan Konseling Online

E-konseling menyajikan tingkat kompleksitas tertentu berbeda dengan sifatnya yang mudah digunakan. Faktor penting yang perlu diperhatikan selama konseling online adalah adanya koneksi yang dapat mempengaruhi hasil sesi konseling (Haryati, 2018). Konseling online memiliki keterbatasan tertentu, salah satunya adalah ketergantungan pada kualitas media yang digunakan. Jika media tidak berkualitas baik, sesi konseling mungkin tidak dapat berlangsung (Haberstroh, 2011). Sebaliknya, terdapat kekurangan dalam pengajaran formal dan khusus yang dapat langsung diterapkan pada konseling online, dan konselor tidak cukup terlatih untuk menggunakan alat-alat ini secara efektif. Selain itu, permasalahan signifikan dalam layanan konseling online adalah kurangnya kemahiran para konselor dalam memanfaatkan internet untuk konseling elektronik, ditambah dengan tidak adanya undang-undang atau pedoman etika yang jelas di Indonesia yang dapat diterapkan secara universal pada program konseling online apa pun. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Balton (2017), kelemahan memanfaatkan layanan konseling online antara lain::

- a) Menjamin kerahasiaan.
- b) Penilaian situasional dalam situasi darurat,
- c) Isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi vokal, menyampaikan sejumlah besar informasi.
- d) Bahaya penyediaan layanan online di negara yang berbatasan dengan yurisdiksi.
- e) Membiasakan diri dengan penelitian tentang manfaat konseling online dan
- f) Membangun hubungan terapeutik dengan klien yang dimanfaatkan
- g) Corey (2014) menunjukkan bahwa penyediaan teknologi yang sangat canggih tidak dapat dilakukan untuk setiap pelanggan, juga tidak dapat disesuaikan untuk setiap pelanggan individu..

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari studi literatur ini adalah konseling online, dengan memanfaatkan teknologi konseling virtual seperti situs web, telepon, email, konferensi video, sumber daya online, komputer, pesan instan, dan media sosial lainnya, merupakan pendekatan yang efektif. Konselor online harus mematuhi berbagai aspek etika, seperti membina hubungan positif di Internet, menjunjung kerahasiaan selama konsultasi, mematuhi undang-undang yang mengatur komunikasi online, dan menjaga privasi. Oleh karena itu, konselor online wajib menjunjung tinggi profesionalisme dan mematuhi standar etika dalam memberikan konseling virtual.

SARAN

Konseling online dapat menjadi tahap awal bagi konselor dalam proses konseling. Namun, hal ini gagal untuk memenuhi prinsip-prinsip dan metodologi penting dalam melakukan proses konsultasi yang tepat. Untuk memahami dan menerapkan kemajuan teknologi di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pertimbangan etis konseling online, penting bagi siswa, guru, dan orang tua untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan teknologi. Sebagai individu yang hidup di dunia di mana berbagai teknologi canggih terus berinteraksi dan berubah, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk secara aktif memanfaatkan peluang yang muncul dari kemajuan teknologi tersebut. Sebaliknya, teknologi harus dapat diakses baik sebagai sarana maupun platform untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, N. (2007). Investigating The Nature, The Prevalence, And Effectiveness Of Online Counseling A Thesis. Department of Educational Psychology, Administration and Counseling, California State University Long Beach.
- Bolton, .. (2017). The Ethical Issues which must be addressed in online counselling. *Australian Counselling Research Journal*, 11(1), 1-15.
- Bolton, J. (2017). The Ethical Issues which must be addressed in online counselling. *Australian Counselling Research Journal*.
- Corey, G. C. (2014). *Issues and ethics in the helping professions with 2014 ACA codes*. Nelson Education.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Haberstroh, S. (2009). Strategies and Resources for Conducting Online Counseling, *Journal of Professional Counseling: . Practice, Theory, And Research* Vol. 37, No.2,.
- Haberstroh, S. &. (2011). Face-to-face supervision of online counselors: Supervisor perspectives. Retrieved from http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_66.pdf.
- Haryati, A. (2018). Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment. *Islamic Guidance and Counseling Journal*,.
- Isro'i, N. S. (2022). Optimalisasi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Online. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(1), 11 - 17., <https://doi.org/10.32923/ijocce.v3i1.2572>.
- koutsonika, .. &. (2009). E-Counseling: the new modality. Online Career Counseling - a challenging opportunity for greek tertiary education. In. *Proceedings of the WebSci'09: Society On-Line*, 18-20.

- Koutsonika, H. (2009). E-Counseling: the new modality. Online Career Counseling - a challenging opportunity for greek tertiary education. In: Proceedings of the WebSci'09: Society On- Line, , Athens Greece. (In Press).
- kushendar, .. d. (2018). PERKEMBANGAN KONSELING PADA ABAD 21: KONSELOR SEBAGAI PROFESI YANG MENGEDEPANKAN TANGGUNG JAWAB KEHIDUPAN EFEKTIF KONSELI. *Journal of Innovative Counseling*.
- Kushendar, M. (2018). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling*.
- Luhur, W. (2009). Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Abad XXI. . *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Mallen, M. J. (2005). Online counseling: Reviewing the literature from a counseling psychology framework. *The Counseling Psychologist*.
- Mallen, M. J. (2011). Online counseling : Reviewing the literature from a counseling psychology framework . *The Counseling Psychologist*.
- Mandika, M. &. (2021). Etika Pelaksanaan Konseling Berbasis Online dengan Pemanfaatan Media dan Teknologi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Mcleod, J. (2003). *An Introduction to Counselling*. Great Britain: Bell & Bain. Ltd., Glasgow.
- Mulyati, I. M. (2021). "Efektivitas Konseling Berbasis Media Sosial terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak Vol 6, No 1: 41-50*.
- NBC, N. &. (2016). *The Practice of Internet Counseling*. counseling. Pasmawati, H. (2016). *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global*. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*.
- Petrus, J. &. (2017.). *Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling Konselor*. 6(1), 6. <https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00>.
- Petrus, J. &. (2017). *Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. Konselor*.
- Prasetiawan, H. (2016). *Cyber Counselling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction*. . GUIDENA: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.409>.
- Prayitno. (2004). *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Edisi revisi Rineka Cipta.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RCP*. Bandung: CV Alfabeta., DOI: <https://doi.org/10.37567/syiar.v3i2.671>.
- Sutanto, L. (2005). "Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian". Tesis tidak diterbitkan. Malang: UNM.

- Suwidagdho, D. d. (2021). Peningkatan Keterampilan Guru BK dalam Mengembangkan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Aplikasi Online Canva. *JMM* Vol. 5, No. 4.
- Wibowo, .. H. (2016). BIMBINGAN KONSELING ONLINE. *JURNAL ILMU DAKWAH*, DOI:<http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1773>.
- Wibowo, A. (2014). Effectiveness Of Guidance And Counseling Services By Using The Application Instrumentation And Activity. *Journal Guidena*, 4(1).
- Winkel, W. S. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0 . *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*.
- Yusuf, S. (2011). *Contemporary and Creative Caunseling Techniques : How to Improve Your Counseling Skill and to be More Creative ini Counseling Sesion*. Bandung: Rizqi Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.